

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *WETON BUKAN SALAH HARI***

**KARYA DIANING WIDYA YUDHISTIRA:**

**TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Guna mencapai derajat Sarjana S-1**

**Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh :

**SISWATI EKA DEWI**

**A310060194**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang .**

Sastra merupakan bagian dari hasil pola pikir manusia. Karya sastra tercipta akibat pemikiran manusia yang mengarah pada sesuatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Menurut Semi (1988: 8) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Welles dan Warren (1990: 3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Kreativitas adalah salah satu dasar penting terciptanya suatu karya sastra. Tanpa suatu kreativitas mustahil suatu karya sastra memiliki kualitas nilai yang sangat tinggi. Dalam menciptakan suatu karya sastra yang kreatif, seorang penulis harus dapat menyatukan berbagai unsur agar tercipta suatu hasil mahakarya yang berkualitas. Walaupun demikian, bukan menjadi suatu tolok ukur bagi keberhasilan seorang sastrawan jika mampu menciptakan rangkaian kata-kata yang indah. Ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan, seperti dampak yang akan diperoleh pada pemikiran ataupun kehidupan para pembacanya.

Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra tersebut. Dengan demikian, sastra akan menjadi

suatu kepuasan tersendiri bagi pembaca untuk dapat memperoleh kedua hal tersebut.

Ada berbagai bentuk hasil karya sastra yang tercipta melalui kreativitas manusia. Karya-karya tersebut dapat terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu puisi, novel, drama, lagu, dan lain-lain. Bentuk-bentuk karya sastra tersebut pada akhirnya masih terbagi menjadi berbagai macam berdasarkan kesamaan struktur dan karakteristiknya.

Novel merupakan bagian dari bentuk karya sastra. Semi (1998: 32) berpendapat bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara garis besar novel memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat dengan cerpen. Kedua bentuk karya sastra tersebut menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan yang nyata. Penggambaran pada novel dapat tercipta dengan adanya tokoh-tokoh yang berkarakter berjalan pada alur yang runtut dan sesuai, kemudian berakhir setelah adanya suatu klimaks.

Pembahasan mengenai novel sebagai suatu karya sastra dalam penelitian ini sangat menarik. Ada banyak novel bermutu tinggi telah diciptakan oleh sastrawan-sastrawan di dunia ini. Seiring perkembangan zaman, novel pun berkembang dengan variasi cerita yang lebih kreatif dan menarik. Hingga saat ini novel masih sangat digemari untuk dibaca, dimaknai,

ataupun dianalisis dengan berbagai tinjauan atau sudut pandang keilmuan yang beragam.

Indonesia pada masa ini telah memiliki banyak sastrawan muda yang hadir dengan karya-karya yang benilai. Seperti Andera Hirata yang hadir melalui tertralogi *Laskar Pelangi*, kemudian Djenar Mahesa Ayu yang selalu hadir dengan karya-karya yang liar namun fenomenal, dan yang paling menarik dalam pembahasan ini adalah Dianing Widya Yudhistira melalui novel terbarunya yang berjudul *Weton Bukan Salah Hari*.

Dianing Widya Yudhistira merupakan sastrawan yang lahir di Batang, 6 April 1974. Suatu prestasi yang membanggakan ketika karya-karyanya yang berupa puisi dan cerpen berhasil dipublikasikan berbagai media massa di tanah air dan luar negeri. Novel pertamanya yang berjudul *Sintren* dimuat bersambung di harian *Republika* (akhir September 2004-awal Februari 2005). Novel *Sintren* kemudian masuk dalam lima besar Khatulistiwa Literary Award 2007 (<http://jalansetapak.wordpress.com>).

Pemilihan terhadap objek penelitian berupa novel *Weton Bukan Salah Hari* dalam penelitian ini bukanlah pemilihan secara acak. Novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah novel yang sangat menarik. Novel setebal 226 halaman tersebut merupakan novel terbaru karya Dianing Widya Yudhistira. Seperti novel pertamanya yang berjudul *Sintren*, novel *Weton Bukan Salah Hari* memiliki karakteristik yang unik. Kekuatan pada *setting* budaya Jawa yang masih menjunjung tinggi ilmu-ilmu *kejawen* menjadi permasalahan yang menarik untuk dibahas.

Novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah novel yang mengambil latar di daerah Batang, Jawa Tengah. Diceritakan dalam novel tersebut, seorang gadis yang bernama Mukti hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang percaya dengan perhitungan *weton* (hari lahir seseorang dan pasarannya). Sebagai seorang gadis yang berpendidikan, dia tidak ingin mempercayai masalah *weton*. Namun, kenyataan tragis yang terjadi di keluarga dan lingkungannya membuat ia menyadari tentang keberadaan *weton*.

Kelebihan novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah mengangkat nilai sosial dalam suatu masyarakat. Di tengah kehidupan masyarakat desa yang selalu dekat dengan kemiskinan, selalu ada kepedulian dan rasa gotong royong yang tinggi. Melalui tokoh Mukti, nilai tersebut muncul dalam karakternya sebagai seorang gadis yang peduli terhadap keluarga dan lingkungannya. Walaupun ia selalu dihadapkan pada permasalahan tentang kepercayaan tentang *weton*, tetapi ia tetap tegas dalam bertindak dan mengambil sikap untuk kepentingan keluarga dan orang lain.

Ada banyak cara untuk menganalisis suatu karya sastra yang berupa novel. Banyak penelitian yang pernah dilakukan memanfaatkan pendekatan strukturalisme dalam mengkaji sebuah novel. Hal tersebut dikarenakan pendekatan struktural adalah pendekatan dasar dalam menganalisis suatu karya sastra seperti novel. Dalam analisis pada pembahasan penelitian ini, peneliti selain menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji unsur instrinsik dalam novel juga memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra dalam mengkaji unsur ekstrinsiknya.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 12) mengungkapkan bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Fakta-fakta tersebut sekaligus mempunyai struktur dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah suatu karya imajinatif yang mendasar pada kehidupan nyata. Melalui pendekatan struktural, fakta-fakta dalam novel tersebut dapat dipahami secara jelas.

Menurut Ratna (2003: 2) sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana suatu karya sastra itu mencerminkan suatu kenyataan. Novel *Weton Bukan Salah Hari* merupakan sebuah novel yang didasarkan pada kenyataan yang terdapat di masyarakat daerah Batang, Jawa Tengah. Adanya suatu hal yang nyata terlihat jelas bahwa keyakinan terhadap kebenaran *weton* masih melekat dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan hal-hal di atas penulis terdorong untuk melakukan kajian terhadap novel *Weton Bukan Salah Hari* berkaitan dengan aspek sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diangkat dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Weton Bukan Salah Hari* Karya Dianing Widya Yudistira :Tinjauan Sosiologi Sastra”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan supaya permasalahan yang dibahas tidak keluar dari jalur pembahasannya. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan struktur dominan (tema, alur, penokohan, dan latar) dan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana unsur -unsur yang membangun novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira ?
2. Bagaimana aspek sosial dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudistira berdasarkan tinjauan Sosiologi Sastra?

## **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan.

1. mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira;
2. mendeskripsikan aspek sosial yang terkandung dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudistira.

## **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai suatu tujuan secara optimal, dapat memberi manfaat serta menambah wawasan bagi kesusastraan Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia bagi pembaca.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi pembaca dan penikmat sastra**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru serta pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai dalam sebuah novel.

#### **b. Bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para mahasiswa dalam membuat gagasan baru yang lebih kreatif di masa yang akan datang.

#### **c. Bagi pendidikan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam bidang sastra untuk menjadikan materi alternatif saat mengajar mengenai novel.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ima Kurniawati (2007) dalam analisisnya



yang berjudul “Aspek Sosial Keagamaan dalam Novel *Genesis* Karya Ratih Kumala: Tinjauan Semiotik”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Ima Kurniawati adalah mendeskripsikan wujud dan makna aspek sosial keagamaan yang terkandung dalam novel *Genesis* karya Ratih Kumala dengan tinjauan Semiotik. Hasil penelitian Ima mengemukakan bahwa terdapat beberapa masalah sosial keagamaan, antara lain: konflik antarindividu sebagai pemicu konflik antarumat beragama, krisis keimanan tokoh utama sebagai akibat adanya konflik antarumat beragama, bias pendidikan agama dalam keluarga, penyerahan diri kepada tuhan, sebagai pemicu krisis keagamaan dan moralitas keluarga sebagai pemicu konflik keluarga.

Persamaan penelitian Ima Kurniawati dengan penelitian ini terletak pada kajian aspek sosial yang terdapat pada novel. Sementara perbedaannya terletak pada objek dan tinjauan yang digunakan. Jika pada penelitian Ima menggunakan objek novel *Genesis* karya Ratih Kumala dan memanfaatkan tinjauan semiotik, dalam penelitian ini menggunakan novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira dengan memanfaatkan tinjauan sosiologi sastra.

Dian Puspitasari (2007) meneliti untuk skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita rakyat Api Abadi Mrapen di Kabupaten Grobogan: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Tujuan dari penelitian Dian adalah mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Api Abadi Mrapen di Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian Dian mengemukakan bahwa nilai-

nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat mempunyai tiga nilai, yaitu nilai keagamaan, nilai kepahlawanan, dan nilai sosial.

Persamaan penelitian Dian dengan penelitian ini terdapat pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sosiologi sastra. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Jika pada penelitian Dian menggunakan objek cerita rakyat, dalam penelitian ini menggunakan objek yang berupa novel.

Sutri (2009) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Tujuan penelitian Sutri adalah mendeskripsikan dimensi sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan sosiologi sastra. Hasil penelitian dari Sutri mengemukakan bahwa dimensi sosial kesenjangan perekonomian dan kemiskinan dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup dua hal yaitu kemiskinan temporal (*temporary poverty*) dan kemiskinan struktural (*structural poverty*). Kemiskinan struktural terdiri dari kekurangan materi dan batas kemiskinan ke tahap sejahtera, tergambar jelas dari setiap untaian kisah dalam novel *Laskar Pelangi*, sementara itu dalam kemiskinan struktural terdiri dari kebutuhan sosial, kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai.

Persamaan penelitian Sutri dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Jika pada penelitian Sutri menggunakan objek

novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, pada penelitian ini menggunakan objek novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Novel**

#### **a. Pengertian Novel**

Nurgiantoro (2005:4) berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi yang menafsirkan sebuah dunia imajiner yang dibangun melalui unsur instrinsiknya. Lebih lanjut Semi (1998:32) mengungkapkan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Novel adalah jenis cerita fiksi yang isinya mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan pesan-pesan kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui sebab sangat halus dan mendalam.

#### **b. Unsur Dalam Novel**

Nurgiantoro (2005: 23) menyebutkan ada tujuh unsur dalam novel, yaitu plot/alur cerita, tema, penokohan, latar/setting, sudut pandang, gaya bahasa dan suasana cerita. Ketujuh unsur instrinsik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1). Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dari keseluruhan fiksi (Semi, 1988: 43).

Luxemburg (dalam Fananie 2002:93) menyebut alur/plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Stanton (dalam Nurgiantoro, 2005: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Nurgiyantoro (2000: 135), membedakan alur menjadi dua, yaitu (1) alur lurus, maju, atau dapat dinamakan alur progresif. Alur sebuah novel dapat dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologi, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti peristiwa oleh yang kemudian. (2) alur sorot balik, mundur, flash back, atau dapat disebut regresif, yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang bepelot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dilaksanakan. Karya yang bepelot

jenis ini dengan demikian langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan konflik yang beruncing.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2000: 149-150) membagi alur cerita menjadi lima tahapan.

1. Tahap *situation*, pelukisan latar dan cerita atau pengenalan
2. Tahap *generating circumstance*, pemunculan konflik yang menegangkan cerita
3. Tahap *rising action*, konflik yang terjadi semakin meningkat
4. Tahap *klimax*, peristiwa-peristiwa mulai memuncak
5. Tahap *denouement*, penyelesaian dari semua peristiwa.

Berdasarkan rangkaian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah urutan atau rangkaian kejadian atau peristiwa dalam suatu karya fiksi yang memiliki tahapan-tahapan tertentu secara kronologis.

## 2). Tema

Menurut Semi (1988: 42) kata tema seringkali disamakan dengan pengertian topik: padahal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda. Kata topik berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti tempat. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan tulisan atau karya fiksi. Jadi tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut.

Menurut Fananie (2002: 84) tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Lebih lanjut Stanton dan Kenny (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005:67) menyatakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang membangun dan membentuk sebuah cerita dalam suatu karya sastra.

### 3). Penokohan dan perwatakan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:165) mengungkapkan bahwa tokoh cerita ialah individu orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Fananie (2002: 87) menyatakan bahwa kemampuan pengarang dalam mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita fiksi.

Berdasarkan rangkaian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter atau penokohan merupakan penentuan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang terlibat dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

#### 4). Latar/Setting

Latar atau landas tumpu (setting) cerita adalah tempat peristiwa terjadi (Semi, 1988: 46). Lebih lanjut Fananie (2002: 97) menyatakan bahwa setting hakikatnya tidak hanya sekadar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) menyatakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan.

Berdasarkan rangkaian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Latar/setting adalah keseluruhan lingkungan dalam cerita dan peristiwa dalam suatu karya fiksi baik itu di lingkungan tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan

sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat lain.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tak dapat diganti dengan waktu lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain.

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.



#### 5). Sudut pandang

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 248) sudut pandang, *point of view*, mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Hal ini merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh dalam berbagai peristiwa dalam suatu cerita fiksi.

#### 6). Gaya

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 276-277) *style* (style, gaya bahasa) adalah cara mengucapkan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa pada hakikatnya *style* merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih serta menyusun ungkapan bahasa dalam suatu karya fiksi.

## 7). Suasana Cerita

Foster ( Nurgiyantoro, 2005:91) mengartikan cerita sebagai sebuah cerita narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Foster juga menegaskan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental dalam karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah fiksi tak mungkin terwujud, sebab cerita merupakan inti dalam sebuah karya fiksi itu sendiri. Baik tidaknya cerita yang disajikan, disamping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suasana cerita adalah cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan keseluruhan cerita dalam suatu karya fiksi berdasarkan urutan waktu.

Dalam penelitian ini, unsur-unsur dalam novel akan dimanfaatkan untuk pengkajian strukturalisme dalam novel *Weton Bukan Salah Hari*. Lebih lanjut pembahasan akan difokuskan pada alur, tema, penokohan, dan latar.

## 2. Teori Strukturalisme

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, (bahasa Latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme

antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya.(Ratna, 2003: 88-89)

Pradopo (2000: 118) berpendapat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik saling menentukan. Unsur dalam karya sastra itu tidak berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terkait, saling berkaitan dan saling bergantung.

Menurut Teeuw (1991: 135-136) strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam segi intrinsik karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Tujuan analisis struktural sendiri adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna.

Endraswara (2003: 49) menyatakan bahwa strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur. Struktur dalam pandangan ini, karya sastra dasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur ini akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain.

Nurgiyantoro (2000: 14) berpendapat bahwa analisis struktural memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur

karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan dengan mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan yang lain.

Langkah-langkah analisis struktural menurut Nurgiantoro (2005: 36) adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya,
- b. mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, unsur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra,
- c. menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka pengajian struktural tentang novel *Weton Bukan Salah Hari* akan difokuskan pada tema, alur, penokohan, dan *setting* atau tempat.

### 3. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan,

perumpamaan). Perkembangan selanjutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhirnya *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna, 2003:1).

Endraswara (2003: 77) menjelaskan sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak dinikmati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial yang berhasil memicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang sukses adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zaman.

Menurut Laurenson (dalam Fananie, 2000: 132) menyebutkan tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu a) perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra itu diciptakan; b) perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan c) model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan

secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Menurut Jabrohim (2001: 169) tujuan penelitian sosiologi sastra adalah mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Lebih lanjut Jabrohim mengungkapkan bahwa sasaran sosiologi sastra dapat diperinci ke dalam beberapa pokok, yaitu : konteks sosial sastrawan, sastra sebagai cermin masyarakat, fungsi sosial sastra.

Sapardi Djoko Damono (dalam Faruk, 2003: 3) mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra. Lebih lanjut Sapardi Djoko Damono menemukan ada tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu 1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, 2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan 3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ian Watt (dalam Faruk, 1999: 4) menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai

perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Pendekatan ini yang harus diteliti adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran-gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) diatas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan untuk menganalisis segi-segi kehidupan sosial masyarakat baik itu dilihat dari sisi pengarang, pembaca ataupun keadaan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra dimanfaatkan untuk menganalisis kehidupan sosial masyarakat baik itu dilihat dari sisi

pengarang, pembaca ataupun keadaan sosial yang tergambar dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira.

#### 4. Aspek Sosial

Menurut Comrie (dalam Djajasudarma, 1999:26) aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Lebih lanjut Solaeman (2008:11) mengungkapkan makna sosial sebagai aksi dan interaksi, serta fenomena yang dihasilkan oleh proses berpikir. Aspek sosial dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial.

Menyadari luasnya aspek kehidupan sosial, dalam pembahasan ini akan dikaji secara lebih terfokus pada permasalahan sosial utama dalam novel *Weton Bukan salah Hari* yaitu kehidupan masyarakat desa yang meliputi karakteristik masyarakat desa dan fenomena negatif dalam masyarakat tersebut.

Menurut Koenjoroningrat (dalam Solaeman (2008: 130), suatu masyarakat desa menjadi persekutuan hidup dan kesatuan sosial didasarkan atas dua macam prinsip, yaitu prinsip hubungan kekerabatan dan prinsip hubungan tinggal dekat/territorial.

Menurut Prayudi (<http://prayudi.staff.uui.ac.id/2008/09/22/karakteristik-masyarakat-desa/> diakses 23 Juni 2010) Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau karakteristik dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Ciri-ciri tersebut meliputi; sederhana, suka bekerja keras, menjunjung tinggi “unggah-



ungguh”, rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi, tertutup dalam hal keuangan, menghargai orang lain, suka gotong royong, demokratis, keyakinan yang kuat terhadap *klenik* ..

Menurut Ferdinand Tonies (<http://syahira.ngeblogs.com/2009/10/31/pengertian-masyarakat-pedesaan/> diakses 25 Maret 2010) “Masyarakat pedesaan adalah masyarakat *gemeinschaft* (paguyuban), dan paguyubanlah yang menyebabkan orang-orang kota menilai sebagai masyarakat yang tenang, harmonis, rukun dan damai dengan julukan masyarakat yang *adem ayem*.” Namun, sebenarnya di dalam masyarakat pedesaan ada fenomena negatif, yaitu: konflik, kontroversi, dan persaingan.

Berdasarkan penjabaran di atas, pembahasan mengenai aspek sosial akan difokuskan pada karakteristik atau ciri dalam masyarakat desa dan fenomena negatif dalam masyarakat desa yang tercermin dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Strategi Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara mencapai tujuan yakni untuk mencapai pokok permasalahan. Demikian halnya dengan penelitian terhadap karya sastra harus melalui metode yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Syamsudin, 2007: 73) metode kualitatif adalah metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Lebih lanjut Sutopo (2006: 40) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Aminudin (1990: 16) metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Menurut Sutopo (2006: 137) dalam penelitian kualitatif perlu dipahami bahwa tingkatan penelitian hanya dibedakan dalam penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research/ penelitian penjelajahan*). Studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Dalam penelitian ini mengarah pada jenis penelitian terpancang (*embedded case study research*). Penelitian ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

## **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah aspek sosial dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira.

### 3. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata bukan angka-angka. Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira.

Lofland (dalam Moleong, 2007:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 160). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Weton Bukan salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira setebal 226 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan orang di luar penyelidik, walau yang dikumpulkan itu adalah data yang asli (Surachmad,1990: 163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat

argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini. Artikel tersebut adalah [duniadianingwidyayudhistira.01/07/06.http//dianingwidya@yahoo.com](http://dianingwidya@duniadianingwidyayudhistira.01/07/06.http//dianingwidya@yahoo.com) diakses 15 mei 2010.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini tinjauan sosiologi sastra. Subroto (dalam Imron, 2003: 335) mengungkapkan bahwa teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimakan secara terarah dan teliti terhadap sumber primer.

#### **5. Validitas Data**

Dalam penelitian ini, uji validitas data yang digunakan penulis adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Lexy J Moleong, 2001:178)

Denzin (dalam Moleong. 2001:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Lebih lanjut Sutopo (2006:95-98) memaparkan keempat triangulasi sebagai berikut.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang memungkinkan kepastiaan kebenaran dengan memanfaatkan data yang sama atau sejenis digali dari berbagai sumber yang berbeda.

2) Triangulasi metode

Teknik triangulasi metode bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

3) Triangulasi penyidik

Teknik triangulasi peneliti adalah teknik yang memungkinkan hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain

4) Triangulasi teori

Triangulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Weton Bukan Salah Hari* menggunakan bermacam-macam sumber atau dokumen untuk menguji data yang sejenis tentang “Aspek Sosial Dalam novel *Weton*

*Bukan Salah Hari* karya Dianing Widya Yudhistira: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2001:103) teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaan sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tetapi, secara khusus berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menggunakan metode dialektika. Goldmann (dalam Faruk, 1995: 20) mengemukakan bahwa metode analisis data secara dialektik merupakan metode yang menggabungkan unsur-unsur instrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang ada dalam novel.

Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasi teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2003: 33).

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembaca atau cara kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik disebut juga sebagai pembaca retroaktif, dalam arti memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2000: 33)

Tahap pertama analisis dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik yaitu penulis menginterpretasi teks novel *Weton Bukan Salah Hari* melalui tanda-tanda linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Hal itu digunakan untuk menemukan struktur yang terdapat dalam novel guna analisis struktur. Selain itu, pembacaan heuristik digunakan juga untuk menemukan aspek sosial dalam novel *Weton Bukan Salah Hari*. Tahap kedua penulis melakukan analisis secara dialektik dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan

manfaat penelitian, landasan teori dan penelitian yang relevan, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas data.

Bab II Berisi biografi pengarang dan karya-karyanya

Bab III Memuat analisis struktur novel *Weton Bukan Salah Hari* yang akan dalam tema, alur, penokohan, latar atau setting.

Bab IV Merupakan bab inti yang akan membahas tentang aspek sosial dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* berkaitan dengan kehidupan masyarakat desa yang mencakup karakteristik masyarakat desa dan fenomena negatif dalam masyarakat tersebut.

Bab V Berisi simpulan dan saran

Daftar pustaka dan lampiran